

PENDAHULUAN

1. Latar belakang penulisan.

Jikalau dilihat dari sudut pandang sejarah, Injil Matius merupakan sebuah kitab yang memiliki nilai sejarah tinggi, karena di dalam kitab ini kita dapat menemukan betapa banyaknya informasi historis, baik itu informasi yang diperlukan untuk menumbuhkan iman kepercayaan kita kepada Kristus Yesus, maupun untuk mengetahui dengan jelas bagaimana kronologis sejarah karya *atonement*¹ Kristus di dalam dunia ini.

Sedangkan dari sudut pandang pelayanan dan pekerjaan misi, Injil Matius merupakan sebuah dokumen penting di dalam Perjanjian Baru yang memberikan pesan dan pengajaran tentang konsep misi dan pemuridan yang dilakukan Kristus Yesus dari awal sampai akhir pelayanannya yaitu pemberian Amanat Agung di bukit Zaitun. Jikalau melihat hasil penulisan di dalam kitab ini, maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini ditulis oleh Matius² untuk bangsa Yahudi. Matius menulis sebagai seorang Yahudi kepada komunitasnya yang mayoritas adalah orang Kristen Yahudi, dimana maksud keseluruhan penulisannya adalah untuk mendorong orang-orang Kristen Yahudi

¹ Atonement adalah suatu istilah yang dipakai untuk menjelaskan kesempurnaan karya Kristus Yesus yang membuahkan keselamatan bagi manusia, dimana pusat karya Kristus Yesus ialah melalui kematiannya, salibnya dan darahnya. Atonement memulihkan relasi antara orang yang berdosa dengan Allah yang berdasarkan kasih Allah untuk menunjukkan kebenarannya dan kesetiannya. Juga memulihkan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Bandingkan dengan Leon Morris, *The Atonement "Its Meaning and significance"* (Illinois: Inter-varsity Press, 1983), h. 68-73. Perhatikan juga Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I3", 1997), h. 80-93.

² Sampai dengan saat ini, masih timbul perbedaan pendapat mengenai "Siapakah penulis kitab ini?". Sebab di dalam buku Injil ini, si pengarang tidak menyebutkan namanya. Nama "Injil Matius" yang biasanya dipakai, hanya berdasarkan satu tradisi yang tua. Perhatikan BAB I: *Memahami Kitab Matius – Latar belakang Injil Matius*.

mampu memahami dengan benar kepercayaan mereka dan mendorong ke arah keterlibatan dalam pekerjaan misi terhadap lingkungannya.

Hal ini sudah terlihat dari awal penulisan kitab ini, dimana Matius memulai penulisannya mengenai misi Kristus Yesus dan menutup kitabnya dengan penyampaian suatu amanat yang berisi pesan untuk melaksanakan pekerjaan misi dari Kristus Yesus. Matius mau mendorong orang-orang Kristen Yahudi untuk terlibat di dalam misi penyebaran Kabar Baik yaitu *bahwa telah lahir seorang yang bernama Yesus dan Dia yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka* (Mat.1:21), kepada orang-orang dilingkungannya yang belum percaya kepada Yesus, orang Nazaret yang telah disalibkan oleh mereka, dan maksud ini ditegaskan Matius di dalam bagian akhir dari penulisannya yaitu Matius 28:18-20 yang dikenal dengan istilah “Amanat Agung.”

Kitab Matius merupakan kitab yang terpanjang di antara 3 Injil lainnya di dalam Perjanjian Baru yaitu Markus, Lukas dan Yohanes. Di dalam Alkitab, Injil Matius merupakan Injil yang ditempatkan pada urutan pertama. Hal ini dapat terjadi karena Alkitab saat ini mengikuti penyusunan kitab Perjanjian Baru menurut Alexandrinus dan Vatikanus, manuskrip-manuskrip tertua Perjanjian Baru.³ Di dalam kitab Matius, kita akan menemukan banyak sekali kebudayaan-kebudayaan Palestina Yudaisme yang berkembang saat itu, dimana mereka mengenal beberapa gelar yang mereka yakin akan menjadi penyelamat mereka. Misalnya Mesias, Anak Allah, Anak Daud, Anak Manusia, Hamba Allah, Nabi Eskatologi, Rabbi,⁴ sehingga hal-hal ini merupakan suatu bukti iman bahwa sesungguhnya bangsa Israel telah dipersiapkan oleh Allah untuk

³ Lihat R.T. France, *Mathew, Evangelist and Teacher*, (Michigan: Zondervan Publishing, 1989), h. 13, John A. Broadus, *Commemary on Mattew*, (Michigan: Kregel Publications, 1990), h. xlvi-xlviii Band. R.C.H. Lenski, *The Interpretation of St. Mattew Gospel*, (Michigan: Augsburg Publishing, 1943), h. 5-8.

⁴ Baca Reginald H.Fuller, *The Founaations of New Testament Christology*, (New York: Charles Scribner's Son, 1965), h. 23-53.

menerima Kristus Yesus sebagai penyelamat bagi bangsanya.

Bukti lain yang dapat kita lihat dalam hal ini adalah peristiwa kelahiran Yesus Kristus. Ketika raja Herodes mengetahui tentang kelahiran seorang raja di daerahnya yaitu di Yerusalem, maka ia segera memanggil semua imam kepala dan para ahli Taurat bangsa Yahudi untuk meminta keterangan dari mereka tentang hal ini, dan mereka memberikan keterangan sesuai dengan nubuatan nabi Mikha. Para imam dan ahli Taurat itu berkata kepada Herodes bahwa di kota Betlehem, di tanah Yehuda akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat Israel (Matius 1:5-6, band. Mikha 5:1). Peristiwa kelahiran Yesus ini merupakan peristiwa yang penting bagi Matius untuk mencapai tujuan penulisannya sebab Matius melihat bahwa peristiwa ini merupakan permulaan penggenapan janji Allah melalui misi inkarnasi Kristus Yesus.

Dengan demikian, melalui kitab Matius ini, bukan hanya orang Kristen Yahudi yang memperoleh pengalaman iman mereka tetapi kita juga. Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa banyak pelajaran teologis yang dapat kita gali dan pemahaman yang akan kita dapatkan melalui kitab ini, yang tentu akan sangat berguna bagi setiap kita khususnya sebagai seorang yang berkecimpung di dalam dunia teologi dan sebagai seorang pengajar jemaat yang Allah percayakan kepada kita serta sebagai 'orang percaya'.

2. Permasalahan dan tujuan penulisan.

Melihat kenyataan kondisi saat ini, gereja-gereja maupun badan misi yang ada sangat giat di dalam usaha menjalankan Amanat Agung yaitu menyampaikan berita

sukacita bahwa manusia dapat memiliki kepastian keselamatan yaitu di dalam Kristus Yesus. Hal ini tentu saja membuat kita bersukacita karena semakin banyak penginjilan, tentu akan semakin banyak manusia yang mengetahui berita keselamatan ini. Namun, di dalam pelaksanaan pelayanan misi ini, penulis menemukan beberapa hal yang akan menjadi persoalan bagi kekristenan atau minimal akan menjadi penghalang untuk kemajuan pekerjaan misi.

Hal pertama ialah masih belum adanya satu pikiran bersama di antara gereja dan badan misi yang ada. Maksud penulis ialah, sampai dengan saat ini, penulis belum melihat dan mendapatkan suatu keterangan adanya kerjasama dan kesepakatan antara gereja dengan gereja maupun gereja dengan badan misi tentang kriteria yang harus dipenuhi bagi seorang pengajar jemaat. Misalnya, apakah cukup jikalau seorang yang baru belajar di suatu seminari selama 3 bulan, 6 bulan ataupun 1 tahun sudah boleh menggembalakan suatu jemaat?

Hal ini penting, sebab akan terkait dengan kemampuan seorang gembala untuk memimpin dan menghasilkan sebuah jemaat yang berhasil, baik dari segi kualitas maupun kuantitas⁵ dan kemampuan seorang gembala untuk memberikan dan menanamkan beban misi kepada jemaatnya.⁶ Melihat hal ini, maka menurut penulis, alangkah baiknya apabila gereja dan badan misi memiliki suatu kriteria bagi seseorang, misalnya, pendidikan formal yang ditempuh harus sekian tahun, memiliki kesaksian hidup yang baik, dan sebagainya, sehingga dengan adanya kriteria ini, diharapkan seorang pengajar ataupun hamba Tuhan akan dapat melayani dengan lebih baik.

⁵ Kedua hal ini mendapat penekanan di dalam Amanat Agung Yesus Kristus, pertumbuhan secara kuantitas yaitu "Jadikanlah segala bangsa muridKu" dan secara kualitas yaitu "Ajarkanlah mereka melakukan...". Perhatikan Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika pertumbuhan gereja*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 149-167.

⁶ *Ibid.* h. 10

Hal kedua yaitu konsep penginjilan yang ada saat ini. Jikalau kita memperhatikan dan mengikuti suatu kebaktian penginjilan atau penginjilan secara pribadi, sering kali diperoleh kenyataan bahwa penginjilan tersebut tidak ditindaklanjuti oleh pihak penyelenggara. Artinya, ada sebagian gereja, badan misi, maupun penginjilan pribadi ketika melakukan penginjilan, mereka hanya sampai di tahap penyampaian kabar baik dan tanpa diadakan suatu *follow-up* iman petobat baru. Dengan kata lain gereja saat ini banyak melakukan penginjilan tanpa pemuridan, sehingga inilah yang disebut krisis dalam gereja.⁷ Hal ini dapat terjadi karena konsep penginjilan yang diterapkan kurang menekankan bahwa pelaksanaan Amanat Agung juga mengemban tugas pemuridan, bukan hanya melaksanakan sisi penyampaian kabar baik/ evangelistis saja.⁸ Melalui sudut pandang ini, jikalau kitab Matius dikaitkan dengan kondisi konsep dan pelayanan misi saat ini, maka kita tidak akan terlalu bersukacita.

Melalui masalah yang dikemukakan di atas, menjadi jelas mengapa penulis merasa terdorong untuk menulis tentang konsep misi yang diajarkan oleh Kristus Yesus melalui Injil Matius, yaitu dengan tujuan supaya baik sebagai seorang gembala/ pengajar jemaat maupun sebagai orang percaya, ia mampu mengetahui dengan jelas keterikatan antara pelaksanaan misi dengan proses pemuridan dan mampu membagikan beban tanggung jawab misi kepada yang lain. Seorang gembala mampu melihat keterkaitan tanggung jawab antara melaksanakan penginjilan di dalam hal penyampaian kabar baik (*euangelion*) dengan menjadikan seseorang menjadi murid yang mampu memuridkan orang lain kembali, karena pelayanan misi juga merupakan pelayanan pemuridan seperti: membimbing seseorang kepada Kristus, pengajaran dan

⁷ Perhatikan Bill Hull, *The Disciple Making Pastor*, (New York: Fleming H. Revell, 1988), h. 23-24.

memberikan misi kepada orang yang telah bertobat untuk memiliki semangat misi juga dan ikut terlibat di dalam penginjilan. Hal ini harus disadari bahwa penyelesaian persoalan di atas adalah tanggung jawab gereja dan gembala jemaat.

3. Hipotesa dan batasan penulisan.

Matius 28:18-20, *Yesus mendekati mereka dan berkata:*

“KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Berdasarkan Firman Tuhan diatas, maka hipotesa yang diajukan oleh penulis dalam penulisan tesis ini ialah :

- a. Jikalau segala kuasa telah diberikan kepada Yesus Kristus yang memberikan Amanat Agung, maka Allah ingin setiap orang percaya pergi untuk memberitakan Injil kepada semua orang supaya setiap orang mendengar kabar keselamatan itu.
- b. Jikalau Yesus Kristus memberikan Amanat Agung dengan tujuan supaya setiap milik kepunyaanNya mengerti siapakah Dia dan percaya serta bersandar kepadaNya, maka seharusnya di antara orang-orang percaya terjalin suatu persekutuan karena memiliki Allah yang sama.
- c. Jikalau perkataan “Jadikanlah semua bangsa muridKu.....” di dalam

⁸ *Ibid.* h. 31.

Amanat Agung merupakan suatu perintah yang berisi konsep dan pola pemuridan bagi seorang gembala, maka seharusnya seorang gembala mampu memahami dengan benar tentang hubungan antara misi dan pemuridan.

Agar pembahasan tesis ini lebih terarah dan menyentuh akar permasalahan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengambil beberapa pokok misi di dalam kitab Matius, namun fokus pembahasan adalah Amanat Agung dalam Matius 28 dan melakukan studi eksegesis murni (berdasarkan bahasa asli suatu ayat) serta studi biblika (mencari makna hubungan teks dengan konteks).
- b. Penulis akan memusatkan perhatian kepada pemahaman dan penerapan Amanat Agung di dalam ibadah dan pola hidup sehari-hari umat Kristen serta pola pemuridan yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala atau pengajar jemaat berdasarkan studi diatas.

4. Perumusan Istilah.

Penulisan tesis ini menggunakan istilah Amanat Misi karena Amanat Agung lebih dilihat oleh penulis sebagai suatu amanat yang berisikan suatu pesan misi yaitu misi penyebaran atau penyampaian kabar baik kepada orang lain. Dengan kata lain, Amanat Agung bukanlah hanya sebuah amanat biasa saja tetapi merupakan suatu amanat yang memiliki misi yang jelas yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui tindakan pergi, membaptis dan mengajar, sehingga untuk mempermudah pemahaman

kita, pada penulisan selanjutnya, penulis hanya akan memakai istilah Amanat Misi.

4.1 Amanat.

Adalah pesan, perintah, wejangan dari orang yang terkemuka yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk dilaksanakan.⁹ Di dalam penulisan ini, yang dimaksudkan oleh penulis sebagai amanat ialah perintah dari Tuhan Yesus Kristus, khususnya perintah untuk pergi menjadikan segala bangsa murid Kristus.

4.2 Misi.

Perkataan **misi** berasal dari bahasa Latin yaitu **missio** yang artinya *pengutusan*.

Menurut Kuiper :

Di dalam bahasa Inggris kata ini memiliki dua bentuk, yaitu bentuk tunggal **mission** berarti tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, sedangkan bentuk jamak **missions** menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu. Di dalam kehidupan orang percaya, misi dapat dibedakan antara lain: **Missio Ecclesiae** yaitu pengutusan dari gereja, **Mission Apostolorum** yaitu pengutusan para Rasul, **Missio Christi** yaitu pengutusan Kristus dalam arti Kristus mengutus murid-muridNya dan Kristus diutus oleh Allah, dan **Missio Dei**¹⁰ yaitu keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia melalui pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabab-pekabab Injil kepada bangsa-bangsa. Dan Allah adalah Pengutus Agung.¹¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, misi adalah kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus di dalam dunia.¹²

⁹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 30.

¹⁰ Pemahaman *Missio Dei* sangat berbeda antara kaum Evangelikal dengan kaum Ekumenikal dan orang-orang yang memiliki pandangan pluralisme. Perhatikan Richard A. D. Siwu, *Misi dalam pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 196-215.

¹¹ Dr. Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 9-10.

¹² *Ibid*, Lukman, *Kamus*..... h. 660.

Menurut Bosch, perkataan Misi juga dapat menunjuk kepada :¹³

1. Pengiriman misionaris ke suatu tempat tertentu dan kegiatan yang dilaksanakan oleh para misionaris tersebut.
2. Wilayah geografis dimana para misionaris itu bekerja.
3. Lembaga yang mengutus misionaris.
4. Sebuah jemaat setempat tanpa hamba Tuhan yang menetap dan masih tergantung pada dukungan dari sebuah jemaat yang lebih tua atau mapan.
5. Pelayanan khusus dengan maksud untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen, biasanya di sebuah lingkungan yang nominal Kristen.

Bila kita melihat arti teologis tentang misi sebagai konsep yang digunakan secara tradisional, kita mencatat kata ini telah dimengerti sebagai :

1. Penyebaran iman
2. Perluasan pemerintahan Allah.
3. Pertobatan orang-orang kafir.
4. Pendirian jemaat-jemaat yang baru.

4.3 Proses Pemuridan.

Proses diartikan sebagai suatu urutan perubahan/ peristiwa dalam perkembangan sesuatu.¹⁴ Pemuridan berasal dari kata dasar “murid“ yang berarti seseorang yang

¹³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 1.

¹⁴ *Ibid*, h. 790.

sedang berguru atau belajar pada seorang guru.¹⁵ Di dalam bahasa Ibrani, kata ‘murid’ ialah **Limmud** yang berarti pelajar.¹⁶ Kata ini dapat ditemukan di Perjanjian Lama dalam I Taw 25:8; Yes 8:16; 50:4; 54:13. Sedangkan di dalam bahasa Yunani, murid ialah **mathetes**, dan bahasa Latin **discipulus**.¹⁷

Dengan demikian, pemuridan dapat kita mengerti sebagai suatu proses belajar seseorang dari orang lain di mana ada seorang yang belajar (murid), seorang pengajar (guru) dan adanya program/ kurikulum yang terencana. Di dalam arti kekristenan, penggunaan kata “pemuridan” dimengerti sebagai “perkembangan seseorang menjadi murid Kristus Yesus.”¹⁸

5. Metode Penulisan.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang aktual di dalam penulisan tesis ini, maka metode penulisan yang dipergunakan oleh penulis ialah :

1. Studi Literatur (Library Research).

Untuk penulisan tesis ini, penulis memakai perpustakaan STT Amanat Agung.

2. Studi Lapangan (Field Research).

Untuk mendapatkan keakuratan penulisan, maka penulis melakukan penelitian lapangan yang meliputi : wawancara, observasi (survei) dan kuesioner. Penulis melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara dengan gembala serta mengadakan observasi terhadap berbagai aliran gereja yaitu Calvinis (Reformed, Presbyterian),

¹⁵ *Ibid.* h. 675.

¹⁶ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (Michigan: William B. Eerdmans, 1988), h. 947.

¹⁷ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini- Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1997), h. 100.

¹⁸ *Op.cit*, Ron Jenson, *Dinamika* h. 225.

Lutheran, Pentakostal, Karismatik, dan Injili (Evangelical), dan penulis juga melakukan pengamatan dan penelitian melalui Pusat Latihan dan Pelayanan “GLORIA” di Kalimantan Barat. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai studi banding antara pemahaman tentang misi oleh orang percaya dengan kenyataan yang ada di tempat pelayanan.

6. Sistematika penulisan.

Bagian Pendahuluan memuat garis besar penulisan tesis : latar belakang penulisan, permasalahan dan tujuan penulisan, hipotesa yang digunakan dan pembatasan studi, perumusan istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Di dalam bab I, penulis mencoba menuliskan latar belakang kitab Matius dengan pemikiran bahwa nama, tempat dan waktu serta sistematika penulisan Kitab Matius dapat dijadikan dasar untuk memahami pemikiran dan pemahaman Matius terhadap keberadaan orang-orang percaya.

BAB II memuat pembahasan tinjauan terhadap Amanat Misi Yesus Kristus. Fokus pembahasan adalah Amanat Misi dalam Matius 28:16-20, dimana akan dilihat bagaimana pemahaman Matius tentang Amanat Misi ini dan pemahaman tentang tugas orang percaya.

BAB III, memuat tentang pemuridan yang dilakukan oleh Kristus Yesus selama pelayanannya. Di dalam bab ini, akan dibahas tentang konsep dan pola pemuridan yang benar, isi pengajaran dan tujuan pemuridan yang dilakukan oleh Kristus Yesus terhadap para muridNya. Di dalam bab ini juga, penulis memakai pola dan tujuan pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk dijadikan studi perbandingan dengan

pola dan tujuan yang dilakukan oleh Kristus Yesus.

BAB IV, memuat tindakan misi sebagai suatu proses pemuridan, hal ini dilihat dari integrasi pelaksanaan Amanat Misi dan pemuridan. Di dalam bab ini, penulis melakukan survei, wawancara dan kuesioner terhadap beberapa gembala dari berbagai denominasi gereja dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami integrasi antara tentang misi dan pemuridan, serta analisa terhadap hal ini di gereja-gereja tersebut, sehingga inti pembahasan bab ini ialah pencapaian maksud yang jelas dari tindakan misi yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala jemaat.

Bagian kesimpulan dan saran-saran merupakan bagian evaluasi dari seluruh hasil penulisan dan pengamatan yang dilakukan. Melalui bagian ini, penulis mengharapkan bahwa apa yang telah disajikan dapat dipergunakan di dalam gereja.